

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 1-15	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	------------	-----------

POLA ASUH ORANG TUA DAN KENAKALAN REMAJA

Adristinindya Citra Nur Utami¹, Santoso Tri Raharjo²

¹Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Padjadjaran

²Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial & Pengembangan Masyarakat, FISIP
Universitas Padjadjaran

adristinindya17001@mail.unpad.ac.id¹; santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id²

ABSTRAK

Di era ini, kenakalan remaja sudah sangat sering terjadi. Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma aturan dan tata hukum masyarakat yang di lakukan pada usia remaja atau transisi dari masa anak-anak ke dewasa. Perilaku yang menyimpang dari norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja merupakan problema yang sering terjadi pada remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Jika tidak ditangani dengan baik, kenakalan remaja dapat berubah menjadi perilaku criminal dan dapat membawa remaja tersebut ke dalam penjara. Bila ditelusuri secara mendalam perkembangan kejahatan remaja banyak di pengaruhi dari kehidupan keluarga dan masyarakat. Keluarga memiliki peranan penting dalam mencegah kenakalan remaja. Salah satu cara yang dapat dilakukan keluarga untuk mencegah kenakalan remaja adalah dengan menggunakan pola asuh yang tepat. Pola asuh yang digunakan oleh orang tua memberikan pengaruh pada perilaku anak. Menurut hasil assessment di LPKA Sukamiskin, Bandung, ditemukan keterkaitan atau pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan dan perilaku criminal yang dilakukan oleh remaja.

Kata kunci : pola asuh, orang tua, remaja, kenakalan, criminal

ABSTRACT

In this era, juvenile delinquency is very common. Juvenile delinquency is an act that violates the norms and rules of law of society that are done in adolescence or the transition from childhood to adulthood. Behavior that deviates from criminal law norms committed by adolescents is a problem that often occurs in adolescents both in the family, school, and society. If not handled properly, juvenile delinquency can turn into criminal behavior and can bring the teenager into prison. When traced in depth the development of juvenile crime is influenced by family life and society. Family has an important role in preventing juvenile delinquency. One way that families can do to prevent juvenile delinquency is to use proper parenting. Parenting is used by parents to influence children's behavior. According to the results of the assessment at Sukamiskin LPKA, Bandung, it was found that the relationship between parents' parenting and delinquency behavior was carried out by teenagers.

Keywords: parenting, parents, teenagers, delinquency, criminal

PENDAHULUAN

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya. LPKA berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan lain dari anak

sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Hal ini mengingat anak yang dijatuhi pidana berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan, dan pelatihan serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.⁵ Sehingga

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 1-15	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	------------	-----------

dapat didefinisikan Lembaga Pembinaan khusus Anak adalah suatu tempat anak menjalani masa pidananya yang tetap memperhatikan hak-hak anak seperti mendapatkan pembimbingan dan pembinaan bagi anak yang bersangkutan.

Dalam artikel ini akan dibahas mengenai bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam memperlakukan anaknya sehari – hari dapat mempengaruhi perilaku seorang anak. Dalam artikel ini, diambil sampel yaitu salah satu anak didik di LPKA Sukamiskin, Bandung. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan membentuk perilaku anak, terlebih lagi orang tua dan rumah merupakan sekolah pertama bagi anak yang akan membentuk karakter dan mempengaruhi perilaku seorang anak termasuk bagaimana seorang anak mengendalikan emosi, hingga kenakalan remaja dan perilaku criminal yang dilakukan oleh seorang anak atau remaja. Jika seorang anak melakukan kenakalan yang sangat tidak bisa ditoleransi atau bahkan melakukan tindakan criminal, maka ada sesuatu yang kurang tepat dari lingkungan di sekitarnya. Karena karakter dan perilaku anak dibentuk oleh lingkungan sekitarnya dan lingkungan tersebut bisa berupa lingkungan fisik atau lingkungan sosial. Lingkungan sosial bisa berupa lingkungan keluarga, dan lain – lain.

Artikel ini disusun berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap anak didik di LPKA Sukamiskin, Bandung. Metode penelitian yang dilakukan dalam artikel ini adalah metode penelitian studi kasus dengan survey dan wawancara mendalam dengan anak didik LPKA Sukamiskin, Bandung. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya orang tua bahwa perilaku anak merupakan cerminan atau pengaruh dari perilaku orang tua dirumah, termasuk pola asuh. Serta artikel ini ditulis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa anak didik LPKA bukanlah pelaku criminal, namun mereka adalah korban dari lingkungan mereka sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *Assessment* terhadap Anak Didik Lapas di LPKA Sukamiskin, Bandung

Dari hasil *assessment* terhadap anak didik lapas di LPKA Sukamiskin, Bandung, terutama anak didik LPKA yang menjadi fokus riset ini atau bisa disebut sebagai klien. Anak didik LPKA tersebut atau klien banyak bercerita tentang kondisi keluarganya dan kasus yang membuat klien sampai pada Lembaga Pembinaan Kelas Anak tersebut. Kasus yang klien alami yaitu membunuh nyawa seseorang pada saat tawuran antar kelompok atau 'geng'. Klien melakukan tawuran bersama teman – temannya namun yang sampai di LPKA hanya klien berdua dengan temannya. Klien pun menceritakan latar belakang keluarganya. Klien seorang anak pertama laki – laki berusia 18 tahun atau kelas 12 SMA. Klien memiliki 3 orang adik, 2 orang adik laki – laki dan 1 orang adik perempuan. Pada saat melakukan tawuran, klien masih duduk dibangku kelas 10 SMA. Klien mengatakan klien sangat menyayangi ketiga adiknya terutama adik bungsu.

Klien juga mengatakan klien sangat menyayangi ibunya karena ibu dari klien sangat sabra dan selalu menuruti apa yang klien mau, termasuk menuruti kemauan klien dalam hal negatif. Namun, klien mengatakan bahwa klien tidak dekat bahkan sangat jarang sekali berbicara dengan ayahnya. Pada saat klien ditahan di lembaga permasyarakatan pun ayahnya hanya bereaksi marah namun tidak mengajak klien berbicara. Klien pun mengatakan bahwa ia tidak dekat dengan satu pun anggota keluarga dari ayah nya seperti paman, bibi, nenek, kakek, dan lain – lain.

Pada awalnya, klien ditempatkan di Lembaga Permasyarakatan di daerah Bogor, namun, klien mengatakan bahwa satu tahun setelah itu ia dipindahkan ke LPKA Sukamiskin, Bandung. Klien sempat penulis ajak untuk menggambar genogram dan ecomap. Akan dilampirkan genogram dan ecomap klien sebagai penunjang.

Klien juga menceritakan kesehariannya, klien mengatakan dulu klien sering kali bermain di warung internet atau

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 1-15	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	------------	-----------

warnet. Pernah sampai bolos sekolah dan tidak pulang kerumah hingga beberapa hari. Klien mengatakan bahwa ibunya sempat mencari klien ketika klien tidak pulang kerumah namun klien kadang pergi ke rumah temannya sehingga tidak bertemu dengan ibunya. Klien juga mengatakan bahwa ibunya pernah menghukumnya atas perbuatannya dengan cara tidak memberi uang saku selama satu minggu namun keesokan harinya klien tetap diberi uang saku. Klien mengatakan selain pergi ke warnet, aktivitas lainnya adalah bermain bersama teman satu kelompoknya yang tawuran bersama klien dan pergi berkumpul bersama komunitas penyuka graffiti di daerah Bogor. Klien mengatakan bahwa ia memiliki masalah dalam mengendalikan emosi sehingga ia bisa melakukan tawuran dan sampai di LPKA Sukamiskin.

Klien juga menceritakan bahwa ibunya pernah menghukumnya dengan cara klien tidak boleh keluar rumah untuk menemui teman – teman sekelompoknya dengan tidak meminjamkan motor agar klien tidak bisa pergi, namun klien tidak kehabisan akal untuk mencari cara agar ibunya mau meminjamkan motornya. Dan pada akhirnya ibunya selalu menuruti kemauan klien baik itu yang membawa dampak positif atau dampak negative, serta ayahnya tidak peduli dengan apa yang klien lakukan dan jarang menghabiskan waktu dirumah.

Dari hasil assessment ini, dapat diasumsikan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua di rumah dengan perilaku anak, terutama pada kenakalan dan pengendalian diri pada remaja karena remaja merupakan masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa dan sering terjadi konsep atau pemahaman yang salah tentang peran orang tua dan pola asuh orang tua terhadap remaja.

Metode Intervensi

Karena klien memiliki masalah dalam pengendalian emosi serta klien juga menceritakan bahwa ia sering merasa cemas dan gelisah. Maka metode intervensi yang dipilih ialah metode cognitive restructuring therapy dan metode Emotional Freedom

Technique (EFT). Metode intervensi yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik cognitive restructuring therapy dengan cara klien mengisi beberapa kuesioner untuk mengembalikan ingatannya tentang betapa berharganya diri klien.

Cognitive restructuring lahir dari terapi kognitif dalam konseling yang menekankan pada kekuatan pikiran yang positif dan logis yang hadir menjadi salah satu solusi atas permasalahan seseorang. Cognitive restructuring lazim digunakan dengan individu-individu yang pikirannya terpolarisasi, menunjukkan ketakutan dan kecemasan dalam situasi-situasi tertentu, atau bereaksi berlebihan terhadap masalah- masalah kehidupan biasa dengan menggunakan langkah-langkah ekstrem sebagai solusi terakhir seperti bunuh diri. Maka dari itu, selain kurang dalam pengendalian emosi, penulis memilih cognitive restructuring therapy karena mengingat ketika klien menceritakan tentang kehidupannya di LPKA, ia mengatakan bahwa klien sering merasa cemas dan gelisah, terlebih lagi klien takut dengan stigma masyarakat.

Menurut Khairi dkk. (2017), "Rekonstruksi kognitif merupakan salah satu teknik yang bermuara pada pendekatan terapi kognitif. Terapi kognitif berkembang sebagai reaksi terhadap pendekatan konseling perilaku (behavioral) yang meminimalkan atau bahkan mengabaikan pentingnya pikiran dalam konseling. Berbagai pendekatan konseling memiliki fokus atau cara pandang yang berbeda dalam memandang permasalahan konseli. Terapi behavioral memandang perilaku maladaptif konseli diakibatkan karena proses belajar yang salah, sehingga teknik yang berkembang dalam pendekatan behavioral berfokus pada perubahan perilaku yang sesuai. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka teknik CR terlahir dari terapi kognitif yang menitik beratkan pada perubahan pola pikir konseli, meskipun pada akhirnya pola pikir tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan yang tampak dalam perilaku atau sikap yang ditunjukkan oleh konseli. Cognitive restructuring terkadang disebut juga sebagai teknik correcting cognitive distortion

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 1-15	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	------------	-----------

(mengoreksi distorsi kognitif) yang menitik beratkan pada perubahan pola pikir negatif konseli terhadap masalah atau solusi permasalahan yang dialaminya.”

Beck (1976) dalam Khairi dkk. (2017) menambahkan bahwa terapi kognitif meliputi usaha memberi bantuan kepada klien agar siswa dapat mengevaluasi perilaku siswa dengan kritis dengan menitik beratkan pada hal pribadi yang negatif. Dengan merekonstruksi pikiran siswa terhadap hal-hal negatif yang bersifat pribadi tersebut diharapkan siswa memiliki pola pikir baru yang lebih positif terhadap solusi pemecahan permasalahan yang sedang dihadapi. Tujuan Cognitive Restructuring Tujuan dari teknik CR secara umum adalah untuk merubah pikiran-pikiran negatif terhadap permasalahan yang dimiliki oleh konseli menjadi pikiran yang lebih positif, sehingga pikiran tersebut berimplikasi terhadap sikap dan perilaku yang diambil oleh konseli.

Dombeck & Wells-Moran (2014) dalam Khairi dkk. (2017) menjelaskan bahwa teknik CR bertujuan untuk membantu mencapai respon emosional yang lebih baik dengan mengubah kebiasaan penilaian habitual sedemikian rupa sehingga menjadi tidak terlalu terbias. Secara lebih terperinci Bariyah (2009) menjelaskan tujuan dari teknik CR, antara lain: (1) memberikan bantuan kepada klien agar dapat mengevaluasi perilakunya dengan kritis dan menitik beratkan pada hal pribadi yang negatif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi berkaitan dengan latar belakang klien dalam menangani masalah di masa lalu dan masa kini (Doyle, 1998); (2) agar klien tampil dalam mengenali dan mengamati sejauh mana pikiran dan perasaan pada saat itu. Konselor dapat membesar-besarkan pemikiran irasional untuk membuat poinnya lebih terlihat bagi konseli; (3) mengubah cara berfikir klien yang salah; (4) agar klien dapat mengevaluasi perilaku siswa, yang menitikberatkan pada pribadi yang negatif.

Sedangkan metode intervensi lain yang penulis gunakan adalah Emotional Freedom Technique atau biasa disebut dengan EFT. Menurut Craig (1998) dalam Hidayati

(2009), menjelaskan bahwa Emotional Freedom Technique atau EFT merupakan suatu terapi yang menggunakan titik meridian pada tubuh sebagai titik tenaga. EFT adalah salah satu varian dari ilmu psikologi baru yaitu Energy Psychology. Energy Psychology merupakan seperangkat prinsip dan teknik memanfaatkan sistem energy tubuh untuk memperbaiki kondisi pikiran, emosi dan perilaku. Ketidakseimbangan kimia dalam tubuh ikut berperan dalam menimbulkan berbagai gangguan emosi seperti depresi, stress dan cemas. Telah banyak bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa gangguan energy tubuh ternyata juga berpengaruh besar dalam menimbulkan gangguan emosi, dan bahwa intervensi pada sistem energy tubuh dapat mengubah kondisi kimiawi otak yang selanjutnya akan mengubah kondisi emosi kita (Gallo, 2003 dalam Hidayati 2009).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Cognitive Restructuring Therapy merupakan suatu terapi yang menggunakan pikiran – pikiran positif yang logis sebagai salah satu upaya pemecahan masalah atau solusi bagi individu – individu yang pikirannya terpolarisasi, menunjukkan ketakutan dan kecemasan dalam situasi-situasi tertentu, atau bereaksi berlebihan terhadap masalah-masalah kehidupan biasa dengan menggunakan langkah-langkah ekstrem sebagai solusi terakhir seperti bunuh diri. Sedangkan EFT merupakan terapi yang menggunakan titik meridian pada tubuh sebagai titik tenaga. Untuk memperbaiki kondisi pikiran, emosi dan perilaku.

Pola Asuh Orang Tua, Kenakalan Remaja dan Perilaku Kriminal

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1088) dalam Agustawati (2014:10), menyatakan bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:96) dalam Agustawati (2014:10). Casmini (dalam Agustawati, 2014) menyebutkan bahwa:

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 1-15	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	------------	-----------

“Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.”

Menurut Thoha (1996:109) dalam Agustiawati (2014) menyebutkan bahwa, “Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.”

Sedangkan menurut Kohn (dalam Agustiawati, 2014) mengemukakan:

“Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pola asuh ialah sikap atau cara yang dilakukan orang tua dalam berhubungan atau berinteraksi dengan anak. Dalam interaksi antara orang tua dengan anak tersebut terdiri dari cara orang tua merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih, membantu dan mendisiplinkan anak agar anak tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam

kehidupan bermasyarakat. Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya. Orang tua lah yang bertugas mendidik dan merupakan tempat pendidikan dasar dan pendidikan pertama yang anak dapatkan melalui interaksi antara orang tua dan anak sehari – hari serta melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua karakter anak akan terbentuk. Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Maka dari itu, orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Pendidikan yang anak dapatkan dari orang tua sewaktu kecil akan berpengaruh dalam perilaku anak saat remaja hingga dewasa.

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995). Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan.

Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*). Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 1-15	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	------------	-----------

oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum; 2009). Pubertas (puberty) ialah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjadi berangsur-angsur (gradual) (Santrock, 2002). Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti "usia kedewasaan". Kata ini lebih menunjukkan pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memperbaiki keturunan (Hurlock, 1980). Santrock (2002) menambahkan bahwa kita dapat mengetahui kapan seorang anak muda mengawali masa pubertasnya, tetapi menentukan secara tepat permulaan dan akhirnya adalah sulit.

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial.

Karena masa remaja merupakan masa transisi seseorang dari anak – anak menuju kedewasaan, dimana dalam masa remaja terjadi banyak perubahan dalam aspek fisik, psikis dan juga aspek sosial. Maka kenakalan remaja bisa ditimbulkan dari perubahan yang dialami tersebut. Seperti uraian dari Kompas.com (2013) dalam Unayah dan Sabarisman (2015), menyatakan bahwa kenakalan remaja menurut beberapa psikolog, secara sederhana adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja dan melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun begitu, fenomena kenakalan remaja adalah sesuatu yang normal. Ketika seseorang beranjak remaja, beberapa perubahan terjadi,

baik dari segi fisik maupun mental. Beberapa perubahan psikologis yang terjadi di antaranya adalah para remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Karena perubahan itulah banyak remaja melakukan hal-hal yang dianggap nakal. Meskipun karena faktor yang sebenarnya alami, kenakalan remaja terkadang tidak bisa ditolerir lagi oleh masyarakat. Karena itu, peran orangtua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian remaja ini.

Sedangkan menurut Kartono (2005) dalam Unayah dan Sabarisman (2015), "Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah juvenile delinquency merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang".

Dan menurut Hurlock (1999), menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk kedalam penjara.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan sesuatu yang normal terjadi yang disebabkan oleh terjadinya perubahan – perubahan dalam aspek fisik, psikis dan sosial sehingga remaja menjadi cenderung abai atau resisten terhadap peraturan yang ada. Dalam fase remaja seseorang membutuhkan peran orang tua untuk mencegah kenakalan tersebut agar tetap dalam batas yang bisa ditoleransi. Karena kenakalan remaja dapat berubah menjadi tindakan criminal yang dapat membuat seseorang yang melakukannya masuk kedalam penjara jika tidak ditangani dengan baik.

Kriminalitas atau perilaku criminal atau kejahatan bukan merupakan peristiwa herediter (bawaan sejak lahir, warisan). Tingkah laku kriminal itu bisa di lakukan siapa saja, baik wanita maupun pria. Dapat berlangsung pada usia anak, dewasa maupun lanjut umur (Kartono Kartini, 2013: 139) dalam (Syah Putra, 2016). Kejahatan dan

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 1-15	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	------------	-----------

tindakan kriminalitas telah menjadi masalah sosial tersendiri bagi hampir seluruh tatanan masyarakat dunia. Terlebih lagi pada saat sekarang ini maraknya kasus-kasus kriminalitas yang terjadi dimana pelakunya adalah seorang remaja. Pelaku tindakan kriminal saat ini tidak hanya di dominasi orang dewasa namun anak pada usia remaja juga sudah banyak yang melakukan tindakan kriminal. Tindakan criminal yang dilakukan oleh anak atau remaja ini merupakan tindakan yang berasal dari kenakalan remaja yang tidak ditangani dengan baik oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya sehingga berubah menjadi tindakan criminal atau kejahatan.

Hurlock (1999) dalam Adawiah (2017: 35) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:

1. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua. Gunarsa (2002) dalam Adawiah (2017) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. Prasetya dalam (Adawiah, 2017) menjelaskan bahwa pola asuh permisif atau biasa disebut pola

asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Dariyo dalam Adawiah (2017) juga mengatakan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

2. Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa (2002) dalam Adawiah (2017), pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Senada dengan Hurlock, Dariyo (Adawiah, 2017), menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

3. Pola Asuh Demokratis

Gunarsa (2000) dalam Adawiah (2017) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Dariyo (Adawiah, 2017) mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak,

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 1-15	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	------------	-----------

terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.

Dalam praktiknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permissif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dariyo (Adawiah, 2017), bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Namun, berdasarkan hasil assessment pada klien anak didik di LPKA, orang tua klien baik ibunya maupun ayahnya cenderung menggunakan pola asuh permissive secara terus menerus, artinya, orang tua klien tidak menggunakan ketiga dari pola asuh menurut Hurlock berdasarkan situasi. Namun cenderung menggunakan pola asuh submissive secara terus menerus.

Faktor-faktor yang Dapat mempengaruhi Kenakalan Remaja dan Perilaku Kriminal Remaja

Kenakalan remaja menurut beberapa psikolog, secara sederhana adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja dan melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun begitu, fenomena kenakalan remaja adalah sesuatu yang normal. Ketika seseorang beranjak remaja, beberapa perubahan terjadi, baik dari segi fisik maupun mental. Beberapa perubahan

psikologis yang terjadi di antaranya adalah para remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Karena perubahan itulah banyak remaja melakukan hal-hal yang dianggap nakal. Meskipun karena faktor yang sebenarnya alami, kenakalan remaja terkadang tidak bisa ditolerir lagi oleh masyarakat. Karena itu, peran orangtua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian remaja ini. (Kompas.com 2013) dalam Unayah dan Sabarisman (2015). Sayangnya, tidak semua orangtua mengetahui bagaimana bersikap terhadap perubahan anaknya. Banyak orang tua berusaha untuk memahaminya, akan tetapi para orangtua justru membuat seorang remaja semakin nakal. Misalnya, dengan semakin mengekang kebebasan anak tanpa memberikannya hak untuk membela diri. Akibatnya, para orangtua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan mereka. Sehingga sering terjadi konflik keluarga, pemberontakan/perlawanan, depresi, dan galau/ resah. Munculnya tindakan berisiko ini, sangat umum terjadi pada masa remaja dibandingkan pada masa-masa lain di sepanjang rentang kehidupannya. Inilah problem sosial yang menerpa beberapa remaja di Indonesia sekarang ini, yaitu tingkah laku menyimpang yang dimaksud sebagai kenakalan remaja. Adapun penyebab masalah kenakalan remaja diakibatkan dari berbagai macam persoalan, bisa akibat dari salah orang tua didalam cara mendidik atau orangtua yang terlampau sibuk dengan pekerjaannya, juga dapat dikarenakan tidak tepatnya saat memilih teman/lingkungan pergaulan hingga dapat mengakibatkan terjerumusnya didalam pergaulan yang salah ataupun akibat dari individunya sendiri karena krisis identitas.

Sarwono (1998) dalam Unayah dan Sabarisman (2015), mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan primer pada setiap individu. Sebelum anak mengenal lingkungan yang luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. karena itu sebelum anak-anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai masyarakat, pertama kali anak

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 1-15	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	------------	-----------

akan menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya. Orang tua berperan penting dalam emosi remaja, baik yang memberi efek positif maupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua masih merupakan lingkungan yang sangat penting bagi remaja dan merupakan faktor penentu utama dalam penyebab kenakalan remaja.

Salah satu faktor lainnya yang juga harus diperhatikan adalah peer group remaja tersebut. Teman sepermainan memegang peran penting dalam meningkatnya angka kriminalitas di kalangan remaja. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sutherland (1961), bahwa tindakan kriminal bukan lah sesuatu yang alamiah namun dipelajari, hal ini lah yang menyebabkan pentingnya untuk melihat teman sepermainan remaja tersebut.

Sementara menurut Rauf (2002) dalam Unayah dan Sabarisman (2015) menyatakan bahwa perilaku tindakan kriminalitas dapat dipengaruhi oleh tiga kutub, yaitu:

a. Kutub keluarga (rumah tangga)

Keluarga merupakan lingkungan primer bagi anak karena keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak terutama dalam proses mengetahui dan belajar mematuhi nilai – nilai dan norma yang ada. Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan dikemukakan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang kurang sehat/disharmonis keluarga, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi kepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang, lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang sehat/harmonis (sakinah). Kriteria kondisi keluarga kurang sehat tersebut menurut para ahli adalah, antara lain: 1) keluarga tidak utuh (broken home by death, separation, divorce), 2) Kesibukan orang tua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah, 3) Hubungan interpersonal antar anggota keluarga (ayahibu-anak) yang tidak baik (buruk), 4) Substitusi ungkapan

kasih sayang orang tua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis). Selain daripada kondisi keluarga tersebut diatas, berikut adalah rincian kondisi keluarga yang merupakan sumber stres pada anak dan remaja:

1. Hubungan buruk atau dingin antara ayah dan ibu
2. Terdapat gangguan fisik atau mental dalam keluarga
3. Cara pendidikan anak yang berbeda oleh kedua orang tua atau oleh kakek/nenek
4. Campur tangan atau perhatian yang berlebihan dari orang tua kepada anak
5. Sikap orang tua yang dingin dan tak acuh terhadap anak
6. Orang tua yang jarang di rumah atau terdapatnya isteri lain
7. Kurang stimuli kognitif atau sosial
8. Lain-lain misalnya menjadi anak angkat, dirawat di rumah sakit, kehilangan orang tua, dan sebagainya.

b. Kutub sekolah

Kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu belajar-mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan peluang pada anak didik untuk berperilaku menyimpang. Kondisi sekolah yang tidak baik tersebut, antara lain:

1. Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai
2. Kuantitas dan kualitas tenaga guru yang tidak memadai
3. Kuantitas dan kualitas pengajar ekstrakurikuler yang kurang memadai dalam hal membimbing dan membina anak didiknya
4. Kesejahteraan guru yang tidak memadai
5. Kurikulum sekolah yang perlu ditinjau kembali
6. Lokasi sekolah di daerah rawan, dan lain sebagainya

c. Kutub masyarakat (kondisi lingkungan sosial)

Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan dapat menjadi faktor yang kondusif bagi anak/remaja untuk berperilaku menyimpang. Faktor kutub

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 1-15	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	------------	-----------

masyarakat ini dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu faktor kerawanan masyarakat dan faktor daerah rawan (gangguan kamtibmas).

Tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst dalam Putro (2017), sebagai berikut:

1. Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
2. Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.
3. Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
4. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat.
5. Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi.
6. Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.
7. Memahami dan mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku.
8. Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.
9. Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

Mengingat tugas-tugas perkembangan tersebut sangat kompleks dan relatif berat bagi remaja, maka untuk dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan baik, remaja masih sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan supaya dapat mengambil langkah yang tepat sesuai dengan kondisinya. Di samping tugas-tugas perkembangan, remaja masih mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang tentu saja menuntut pemenuhan secepatnya sesuai darah mudanya yang bergejolak.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut, menurut Edward dalam Putro (2017) adalah meliputi:

- (1) kebutuhan untuk mencapai sesuatu,
- (2) kebutuhan akan rasa superior, ingin menonjol, ingin terkenal,
- (3) kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan,
- (4) kebutuhan akan keteraturan,
- (5) kebutuhan akan adanya kebebasan untuk menentukan sikap sesuai dengan kehendaknya,
- (6) kebutuhan untuk menciptakan hubungan persahabatan,
- (7) adanya keinginan ikut berempati,
- (8) kebutuhan mencari bantuan dan simpati,
- (9) keinginan menguasai tetapi tidak ingin dikuasai,
- (10) menganggap diri sendiri rendah,
- (11) adanya kesediaan untuk membantu orang lain,
- (12) kebutuhan adanya variasi dalam kehidupan,
- (13) adanya keuletan dalam melaksanakan tugas,
- (14) kebutuhan untuk bergaul dengan lawan jenis, dan
- (15) adanya sikap suka mengkritik orang lain.

Intensitas kebutuhan-kebutuhan di atas tidak semua sama antara individu yang satu dengan yang lain, karena kondisi pribadi yang berbeda, situasi lingkungan yang berlainan, dan ada individu yang ingin segera kebutuhannya terpenuhi, namun kenyataannya banyak yang tidak terpenuhi. Dari uraian ini nampak bahwa tugas perkembangan dan kebutuhan merupakan sesuatu yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan remaja. Apabila tugas dan kebutuhan dapat terpenuhi, maka membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Sebaliknya apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan periode - periode berikutnya.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 1-15	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	------------	-----------

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak dan Remaja

Pola asuh orang tua merupakan sikap atau cara yang dilakukan orang tua dalam berhubungan atau berinteraksi dengan anak. Dalam interaksi antara orang tua dengan anak tersebut terdiri dari cara orang tua merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih, membantu dan mendisiplinkan anak agar anak tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Orang tua juga merupakan lingkungan primer bagi anak karena orang tua merupakan tempat belajar atau pendidikan pertama bagi anak terutama dalam pendidikan karakter serta mematuhi dan memahami nilai dan norma yang ada yang dapat mempengaruhi perilaku seorang anak.

Menurut Hurlock (1999) dalam Adawiah (2017: 35), terdapat 3 macam pola asuh yang ada yaitu pola asuh permissive, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis, ketiga pola asuh tersebut memiliki peran dalam mempengaruhi perilaku anak dan remaja. Pola asuh permissive yang menekankan pada kebebasan anak tanpa adanya pemberian tanggung jawab dari orang tua cenderung mempengaruhi perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. Lalu, pola asuh otoriter yang bersifat orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang kurang percaya diri serta memiliki inisiatif yang kurang. Selain itu, pola asuh demokrasi yang bersifat memberi kebebasan kepada anak namun tidak mutlak, dan melakukan diskusi dua arah dengan memberikan penjelasan yang jelas kepada anak jika ada sesuatu yang kurang sesuai dari anak, memberikan pengaruh bagi perilaku anak yaitu anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.

Namun, dalam praktiknya di masyarakat tidak ada orang tua yang mutlak menetapkan hanya satu pola asuh selama

mereka mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan kombinasi dari ketiga pola asuh tersebut atau menggunakan berbagai macam dari pola asuh tersebut secara situasional. Tetapi, tidak menutup kemungkinan juga jika ada orang tua yang hanya menggunakan satu macam pola asuh sepanjang hidupnya selama mereka mendidik anak karena alasan tertentu.

Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak – anak ke masa dewasa. Dalam masa remaja, terjadi banyak perubahan dalam diri seseorang, yaitu perubahan fisik, psikis, dan sosial. Maka, sering kali remaja mengalami pergolakan dalam diri nya dan melakukan kenakalan remaja. Pola asuh dan penanganan dari orang tua yang kurang tepat terhadap kenakalan remaja dapat menyebabkan beberapa masalah diantaranya adalah remaja melakukan kenakalan lebih dari yang ia lakukan sebelumnya, dan remaja dapat melakukan hal lain yang dapat membahayakan dirinya sendiri. Terlebih lagi jika ia memiliki teman yang mendukung dalam melakukan kenakalan tersebut. Maka dari itu, peran dan pola asuh yang tepat dari orang tua bagi remaja memiliki pengaruh dalam mengurangi kenakalan remaja. Begitu juga sebaliknya, peran dan pola asuh yang kurang tepat dapat mendukung seseorang untuk melakukan kenakalan remaja.

Dari hasil assessment terhadap klien yaitu salah satu anak didik di LPKA Sukamiskin, Bandung, klien menyatakan bahwa ibunya selalu menuruti kemauan klien baik itu positif atau negative. Sedangkan ayahnya bersikap cuek dan tidak peduli terhadap apa yang dilakukan klien. Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua klien menggunakan pola asuh permissive dan tidak menggunakan pola asuh lain secara situasional. Sehingga klien memiliki kesulitan dalam memahami nilai dan norma yang ada, klien juga cenderung berlaku semaunya terbukti dari pernyataannya bahwa ia suka bermain game di warnet dan pernah tidak pulang ke rumah selama beberapa hari padahal ibunya mencari klien. Terlebih lagi teman – teman klien mendukung klien dalam melakukan kenakalan. Jadi, pola asuh orang

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 1-15	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	------------	-----------

tua dapat mempengaruhi perilaku anak dan remaja, tetapi faktor lingkungan terutama peer group pun memiliki pengaruh bagi perilaku anak dan remaja.

Kenakalan dan Perilaku Kriminal anak sebagai Pengaruh dari Pola Asuh Orang Tua

Kenakalan remaja merupakan sesuatu yang normal terjadi yang disebabkan oleh terjadinya perubahan – perubahan dalam aspek fisik, psikis dan sosial sehingga remaja menjadi cenderung abai atau resisten terhadap peraturan yang ada. Dalam fase remaja seseorang membutuhkan peran orang tua untuk mencegah kenakalan tersebut agar tetap dalam batas yang bisa ditoleransi. Karena kenakalan remaja dapat berubah menjadi tindakan criminal yang dapat membuat seseorang yang melakukannya masuk kedalam penjara jika tidak ditangani dengan baik. Orang pertama atau lingkungan pertama yang dapat mencegah kenakalan remaja agar tidak berubah menjadi lebih parah ke arah tindak criminal pada remaja adalah orang tua salah satunya dengan menerapkan pola asuh yang tepat. Sayangnya tidak semua orang tua dapat menyikapi hal ini dengan tepat.

Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak – anak ke masa dewasa. Dalam masa remaja, terjadi banyak perubahan dalam diri seseorang, yaitu perubahan fisik, psikis, dan sosial. Maka, sering kali remaja mengalami pergolakan dalam diri nya dan melakukan kenakalan remaja. Pola asuh dan penanganan dari orang tua yang kurang tepat terhadap kenakalan remaja dapat menyebabkan beberapa masalah diantaranya adalah remaja melakukan kenakalan lebih dari yang ia lakukan sebelumnya, dan remaja dapat melakukan hal lain yang dapat membahayakan dirinya sendiri. Terlebih lagi jika ia memiliki teman yang mendukung dalam melakukan kenakalan tersebut. Maka dari itu, peran dan pola asuh yang tepat dari orang tua bagi remaja memiliki pengaruh dalam mengurangi kenakalan remaja. Begitu juga sebaliknya, peran dan pola asuh yang kurang

tepat dapat mendukung seseorang untuk melakukan kenakalan remaja bahkan melakukan kenakalan remaja pada tingkat yang lebih parah yaitu tindak kriminal. Jadi, tindak criminal yang dilakukan oleh remaja dapat berasal dari kenakalan remaja yang tidak disikapi dengan baik oleh lingkungannya. Kenakalan remaja membutuhkan penanganan yang tepat dari orang tua salah satunya dengan cara pola asuh yang tepat mengingat bahwa orang tua merupakan lingkungan primer bagi anak nya dan remaja pun masih membutuhkan peran orang tua dalam hidupnya. Meski begitu, tidak menutup kemungkinan kenakalan remaja dan tindak criminal yang dilakukan oleh remaja dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan atau peer group nya. Namun, orang tua tetap memiliki peran dalam terjadinya kenakalan remaja dan tindakan criminal yang dilakukan oleh remaja.

PENUTUP

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan sebelumnya, pola asuh ialah sikap atau cara yang dilakukan orang tua dalam berhubungan atau berinteraksi dengan anak. Dalam interaksi antara orang tua dengan anak tersebut terdiri dari cara orang tua merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih, membantu dan mendisiplinkan anak agar anak tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua lah yang bertugas mendidik dan merupakan tempat pendidikan dasar atau pendidikan pertama yang anak dapatkan melalui interaksi antara orang tua dan anak sehari – hari serta melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua karakter anak akan terbentuk. Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 1-15	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	------------	-----------

dengan masa dewasa. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (storm and stress period). Kenakalan remaja merupakan sesuatu yang normal terjadi yang disebabkan oleh terjadinya perubahan – perubahan dalam aspek fisik, psikis dan sosial sehingga remaja menjadi cenderung abai atau resisten terhadap peraturan yang ada. Dalam fase remaja seseorang membutuhkan peran orang tua untuk mencegah kenakalan tersebut agar tetap dalam batas yang bisa ditoleransi. Karena kenakalan remaja dapat berubah menjadi tindakan kriminal yang dapat membuat seseorang yang melakukannya masuk kedalam penjara jika tidak ditangani dengan baik. Kriminalitas atau perilaku kriminal atau kejahatan bukan merupakan peristiwa herediter (bawaan sejak lahir, warisan). Tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan siapa saja, baik wanita maupun pria. Dapat berlangsung pada usia anak, dewasa maupun lanjut umur (Kartono Kartini, 2013: 139) dalam (Syah Putra, 2016). Sementara menurut Rauf (2002) dalam Unayah dan Sabarisman (2015) menyatakan bahwa perilaku tindakan kriminalitas dan kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh tiga kutub, yaitu: kutub keluarga, kutub sekolah dan kutub lingkungan masyarakat.

Menurut Hurlock (1999) dalam Adawiah (2017: 35), terdapat 3 macam pola asuh yang ada yaitu pola asuh permissive, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis, ketiga pola asuh tersebut memiliki peran dalam mempengaruhi perilaku anak dan remaja. Pola asuh permissive yang menekankan pada kebebasan anak tanpa adanya pemberian tanggung jawab dari orang tua cenderung mempengaruhi perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di

lingkungannya. Lalu, pola asuh otoriter yang bersifat orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang kurang percaya diri serta memiliki inisiatif yang kurang. Selain itu, pola asuh demokrasi yang bersifat memberi kebebasan kepada anak namun tidak mutlak, dan melakukan diskusi dua arah dengan memberikan penjelasan yang jelas kepada anak jika ada sesuatu yang kurang sesuai dari anak, memberikan pengaruh bagi perilaku anak yaitu anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak dan juga orang tua.

Namun, dalam praktiknya di masyarakat tidak ada orang tua yang mutlak menetapkan hanya satu pola asuh selama mereka mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan kombinasi dari ketiga pola asuh tersebut atau menggunakan berbagai macam dari pola asuh tersebut secara situasional. Tetapi, tidak menutup kemungkinan juga jika ada orang tua yang hanya menggunakan satu macam pola asuh sepanjang hidupnya selama mereka mendidik anak karena alasan tertentu. Namun, berdasarkan hasil assessment pada klien anak didik di LPKA Sukamiskin, Bandung, ditemukan keterkaitan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku anak terutama kenakalan remaja dan perilaku kriminal yang dilakukan oleh remaja. Klien berusia 18 tahun kesehariannya suka bermain game di warnet hingga beberapa hari tidak pulang ke rumah. Pada suatu hari klien melakukan tawuran hingga menghabisi nyawa seorang lawannya dan ditahan di LPKA Sukamiskin, Bandung. Menurut hasil assessment, orang tua klien cenderung menggunakan pola asuh permissive selama ia mendidik klien dari kecil hingga remaja. Ibunya selalu menuruti kemauan klien tidak peduli kemauan tersebut bersifat positif atau negative, sedangkan ayahnya cenderung tidak peduli dengan anaknya. Seperti yang dipaparkan sebelumnya, pola asuh permisif menekankan pada kebebasan anak tanpa adanya pemberian tanggung jawab dari orang tua cenderung

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 1-15	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	------------	-----------

mempengaruhi perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. Larangan tersebut termasuk nilai dan norma yang ada di masyarakat yang sifatnya melarang. Klien tidak bisa mematuhi nilai dan norma di masyarakat sehingga melakukan hal tersebut. Selain itu, dalam usia klien yang merupakan remaja memang sangat memungkinkan untuk terjadi kenakalan dan membutuhkan peran orang tua yang tepat termasuk pola asuh yang tepat. Disini kurang terlihat peran dari orang tua dalam mencegah kenakalan klien sehingga terjadi lah tindakan criminal dari klien dengan dukungan dari lingkungan pertemanannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan disusunnya artikel ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih. Pertama saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Sukamiskin, Bandung, beserta staff dan anak didik LPKA yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan riset sekaligus praktik disana sehingga artikel ini bisa disusun. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman – teman sekelompok yang melakukan praktikum di LPKA yang tidak bisa disebutkan satu – persatu karena selama praktikum selalu melakukan kerja sama dan diskusi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, R. (2017). POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017*, 33-48.

Agustiawati, I. (2014). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung. *repository.upi.edu*, 10-37.

Ayun, Q. (2017). POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK. *Vol. 5 No.1. IAIN Salatiga, Jawa Tengah*.

Bakri, Z. (2013, Agustus 19). GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA TENTANG KEJADIAN KRIMINAL PADA REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I MAKASSAR.

Della. (2012, Juni 14). COGNITIVE BEHAVIOUR THERAPY UNTUK MENINGKATKAN SELF ESTEEM PADA MAHASISWA UNIVERSITAS INDONESIA YANG MENGALAMI DISTRES PSIKOLOGIS.

digilib.uinsby. (n.d.). Retrieved from [digilib.uinsby.ac.id:
http://digilib.uinsby.ac.id/1883/5/Bab%202.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/1883/5/Bab%202.pdf)

eprints.uny. (n.d.). Retrieved from [eprints.uny.ac.id:
https://eprints.uny.ac.id/7679/3/bab%202%20-%2005103241021.pdf](https://eprints.uny.ac.id/https://eprints.uny.ac.id/7679/3/bab%202%20-%2005103241021.pdf)

Eriza, D. (2018, Juli 11). PERANAN PETUGAS LPKA (LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK) KLAS II BANDAR LAMPUNG DALAM PEMBINAAN ANAK DIDIK TINDAK PIDANA KRIMINAL.

etheses.uin-malang. (n.d.). Retrieved from [etheses.uin-malang.ac.id:
http://etheses.uin-malang.ac.id/1713/5/06410033_Bab_2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/http://etheses.uin-malang.ac.id/1713/5/06410033_Bab_2.pdf)

Hidayati, N. O. (2009, Juli 17). PENGARUH EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE (EFT) TERHADAP PENINGKATAN HARGA DIRI NARAPIDANA PEREMPUAN DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS IIA BOGOR.

Hidayati, N. O., Hamid, Y. A., & Hariyati, T. S. (2011). PENGARUH EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 1-15	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	------------	-----------

(EFT) TERHADAP PENINGKATAN HARGA DIRI NARAPIDANA PEREMPUAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA BOGOR. *Jurnal Unpad Vol.13 No.2*, 1-2.

IAIN Tulungagung. (n.d.). Retrieved from [repo.iain-tulungagung:
http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6194/5/BAB%202.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6194/5/BAB%202.pdf)

Khairi, A. M., Fadillah, F., & Triyono. (2017). COGNITIVE RESTRUCTURING SEBAGAI UPAYA PREVENTIF BUNUH DIRI SISWA DI SEKOLAH. *PROCEEDING SEMINAR DAN LOKAKARYA NASIONAL REVITALISASI LABORATORIUM DAN JURNAL ILMIAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS KKN* (pp. 10-19). Malang: IAIN Surakarta.

Marlina, I. (2014, April 7). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP

KECERDASAN EMOSI SISWA KELAS V SD SE-GUGUS II KECAMATAN UMBULHARJO YOGYAKARTA.

Putra, R. S. (2016). KRIMINALITAS DI KALANGAN REMAJA (STUDI TERHADAP REMAJA PELAKU PENCABULAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KELAS II B PEKANBARU). *JOM FISIP Vol. 3 No. 1 – Februari 2016*, 1-14.

Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 25-32.

repository.radenintan. (n.d.). Retrieved from [repository.radenintan.ac.id:
http://repository.radenintan.ac.id/1669/5/Bab_II.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/1669/5/Bab_II.pdf)

Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015, 9 Juni). FENOMENA KENAKALAN REMAJA DAN KRIMINALITAS. pp. 121-140.